

## **PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG LISTING DI BEI**

**Makaryanawati  
Milani**

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh variabel *good corporate governance* yang diproxykan oleh persentase dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap perataan laba, baik secara parsial maupun secara simultan. Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode amatan tahun 2005-2007. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, sehingga diperoleh 36 perusahaan sampel. Analisis data menggunakan regresi *logistic* dengan menggunakan pendekatan *binary response*, karena variabel dependennya merupakan variabel *dummy*. Dari hasil analisis, diperoleh bukti empiris bahwa secara parsial ketiga variabel *good corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, namun secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan.

Keywords: Good corporate governance, income smoothing

### **PENDAHULUAN**

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari transaksi perusahaan selama suatu periode tertentu yang disusun oleh pihak manajemen sebagai pertanggungjawaban kepada pihak yang berkepentingan seperti investor dan kreditor. Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang dibutuhkan oleh para investor dalam mengambil keputusan investasi pada perusahaan. Laporan keuangan juga merupakan alat bagi perusahaan untuk menunjukkan kondisi dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi investor. Menurut Belkaoui (2000:65) laporan keuangan merupakan salah satu sumber utama informasi keuangan yang sangat penting bagi sejumlah pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Salah satu komponen dari laporan keuangan adalah laporan laba/rugi. Laporan laba/rugi menyajikan laba maupun rugi dari perusahaan selama periode tertentu serta merupakan parameter yang digunakan untuk mengukur kenaikan atau penurunan kinerja pada perusahaan. Umumnya investor sering terpusat pada informasi laba ketika ingin melakukan kegiatan investasi. Maka, ketika laba perusahaan tinggi dan cenderung stabil (tidak terlalu berfluktuatif), kebanyakan investor akan berkesimpulan bahwa kinerja perusahaan tersebut bagus dengan *going concern* (kontinuitas usaha) yang terjamin sehingga akan menarik banyak

---

*Makaryanawati adalah Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang  
Milani adalah alumni Jurusan Akuntansi FE-UM*

investor untuk berinvestasi. Namun, walaupun informasi laba itu penting, investor cenderung lupa untuk memperhatikan bagaimana cara manajemen dalam proses menghasilkan laba tersebut. Hal tersebut mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba ( *earnings management* ) atau manipulasi laba ( *earnings manipulation* ). Menurut Eugene (1994), adanya fleksibilitas terbuka dalam implementasi prinsip akuntansi yang berterima umum ( *generally accepted accounting principles* ) yang menyebabkan manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi dari berbagai pilihan kebijakan yang ada. Hal inilah yang juga mendorong manajemen melakukan manipulasi laba.

Faktor lain yang mendorong pihak manajemen melakukan manajemen laba ( *earnings management* ) atau manipulasi laba ( *earnings manipulation* ) adalah adanya ketidaksejajaran kepentingan antara pemilik/pemegang saham ( *principal* ) dengan manajer ( *agent* ). Masalah ketidaksejajaran tujuan dan kepentingan ini dikenal dengan masalah keagenan ( *agency problem* ). Baik pemilik maupun manajer merupakan individu-individu yang rasional, yang cenderung mencari keuntungannya sendiri ( *moral hazard* ). Motivasi utama pihak manajer dalam melakukan manajemen laba atau manipulasi laba adalah bonus yang dijanjikan oleh pemilik perusahaan/pemegang saham bila kinerja manajemen bagus, dalam hal ini dilihat dari kemampuannya mengelola perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi.

Salah satu cara yang dapat digunakan pemilik perusahaan dalam meminimalkan praktik manajemen laba ini adalah dengan mengefektifkan tata kelola perusahaan ( *corporate governance* ). *Forum for Corporate Governance in Indonesia*, mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta pemegang saham intern dan ekstern lainnya, sehubungan dengan hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain merupakan sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. *Corporate governance* yang baik merupakan langkah penting dalam membangun kepercayaan pasar ( *market confident* ) dan mendorong arus investasi internasional yang lebih stabil dan bersifat jangka panjang.

Komponen dari *good corporate governance* itu bermacam-macam. Misalnya, adanya komite audit dari pihak independen yang akan mengawasi seluruh aspek kegiatan yang dilakukan oleh pihak manajemen sehingga membantu dalam pengontrolan di dalam penyusunan Laporan Keuangan. Komponen lainnya adalah komposisi dewan komisaris independen yang juga akan mengontrol dan mengawasi setiap tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Kepemilikan manajerial yang merupakan kepemilikan atas saham perusahaan yang beredar oleh pihak manajemen dan kepemilikan institusional yang merupakan kepemilikan saham yang beredar oleh pihak institusi, serta jumlah dewan direksi juga merupakan salah satu aspek dari *Good Corporate Governance*.

Dengan adanya tata kelola yang baik ( *good corporate governance* ) dalam perusahaan, diharapkan dapat memperkecil kesempatan manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba dan dengan demikian akan dihasilkan informasi keuangan dengan kualitas yang baik.

Menurut Scott *et.al* (2000) manajemen laba adalah pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk mencapai tujuan khusus. Lebih lanjut Scott membagi manajemen laba menjadi empat pola, yaitu: *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, *income smoothing*. *Income smoothing* merupakan pola dari manajemen laba yang paling umum digunakan. Beidelman (1973) dalam Anis dan Ghazali (2003:233) mengemukakan definisi terbaik dari perataan laba ( *income smoothing* ) yaitu usaha yang disengaja oleh pihak manajemen perusahaan untuk meratakan atau memfluktuasikan tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi suatu perusahaan.

Penelitian ini menggunakan *corporate governance* sebagai variabel yang mempengaruhi perataan laba dengan pengambilan sampel dari perusahaan manufaktur

yang listing pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Perataan laba merupakan pola dari manajemen laba yang umum digunakan oleh manajer untuk mengurangi fluktuasi laba yang diumumkan, sedangkan *corporate governance* dibentuk untuk melindungi pihak minoritas (*outside investors/minority stakeholders*) sehingga terjadi konflik antara manajer yang merupakan pihak yang menjalankan dan pemilik yang merupakan pihak yang memiliki *corporate governance*. Dari uraian diatas penulis memilih *Good corporate governance* dalam hal adanya persentase dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional sebagai variabel yang mempengaruhi perataan laba (*income smoothing*).

Penelitian mengenai pengaruh *good corporate governance* dengan menggunakan variabel persentase dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap praktik perataan laba ini telah banyak dilakukan. Namun hasil yang diperoleh berbeda-beda. Beberapa penelitian menemukan bahwa variabel *good corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Ada pula yang menemukan bahwa hubungan kedua variabel ini negatif, dan tidak sedikit yang menemukan bahwa hubungannya adalah positif. Dengan adanya hasil penelitian yang berbeda-beda, mendorong penulis untuk menguji pengaruh *good corporate governance* yang di *proxy* dengan persentase dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap praktik perataan laba. Alasan mengenai pemilihan Perusahaan Manufaktur yang dijadikan obyek penelitian adalah karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang sangat diminati sehingga berkembang pesat.

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
2. Apakah kepemilikan manajer atas saham perusahaan yang beredar berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
3. Apakah kepemilikan institusi atas saham perusahaan yang beredar berpengaruh terhadap praktik perataan laba?

Dari rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap praktik perataan laba.
2. Untuk menguji pengaruh kepemilikan manajer atas saham perusahaan yang beredar terhadap praktik perataan laba.
3. Untuk menguji pengaruh kepemilikan institusi atas saham perusahaan yang beredar terhadap praktik perataan laba.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kontribusi Teoritis  
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh *good corporate governance* terhadap perataan laba (*income smoothing*) yang menggunakan mekanisme *corporate governance* yang sama.
2. Kontribusi Praktis  
Hasil penelitian yang mengangkat topik mengenai pengaruh dari penerapan *good corporate governance* terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi pihak investor mengenai perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dan dapat digunakan untuk mengambil keputusan ekonomi menyangkut kegiatan investasi.

3. Kontribusi Kebijakan  
Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan sebelum memutuskan untuk melakukan praktik *income smoothing* dalam laporan laba dan merupakan suatu pertimbangan manajemen untuk menerapkan *Good corporate governance* dalam lingkungan perusahaan.

## TINJAUAN TEORITIS

### Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan salah satu teori yang mendasari praktik perataan laba. Kamus besar akuntansi mendefinisikan keagenan (*agency*) sebagai hubungan antara dua pihak, dimana pihak yang satu sebagai prinsipal (pemberi amanat) dan pihak lainnya sebagai perantara yang mewakili prinsipal dalam transaksi dengan pihak ketiga.

Sedangkan menurut *positif accounting theory*, secara implisit mengakui tiga bentuk hubungan keagenan, yaitu:

1. Antara pemilik dengan manajer (*bonus plan hypothesis*)
2. Antara kreditor dengan manajer (*debt/equity hypothesis*)
3. Antara pemerintah dengan manajer (*political cost hypothesis*)

*Agency theory* membahas implikasi-implikasi yang timbul akibat adanya pemisahan antara pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dengan pihak manajer (Jensen&Meckling, 1976). Pemisahan antara pemilik perusahaan/pemegang saham (*principal*) dengan pihak manajemen (*agent*) pastilah menimbulkan konflik. Konflik ini disebabkan karena adanya pertentangan tujuan dan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham sebagai pemilik perusahaan. Untuk itu, manajer yang diangkat oleh pemilik/pemegang saham harus bertindak untuk kepentingan pemegang saham, tetapi ternyata pihak manajemen pun memiliki tujuan untuk memakmurkan diri sendiri dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan tanpa mempedulikan kepentingan dari pemilik perusahaan/pemegang saham (*principal*).

Baik pemilik maupun manajer merupakan individu-individu yang rasional, yang cenderung mencari keuntungannya sendiri (*moral hazard*). Hal ini meneguhkan asumsi yang dipaparkan oleh Khomsiyah (2003:202) mengenai sifat dasar manusia, yaitu:

1. Manusia pada umumnya *self interest*, artinya mementingkan diri sendiri dan tidak mau berkorban demi kepentingan orang lain.
2. Manusia memiliki pikiran yang terbatas atas persepsi masa depan atau dengan istilah *agency theory* adalah *bounded rationality*.
3. Manusia *risk averse* walaupun atas *cost* orang lain.

### Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Menurut Kieso (2007:128), *earnings management* didefinisikan sebagai perencanaan waktu dalam mengakui *revenues*, *expenses*, *gains*, dan *losses* untuk menjaga kestabilan *earnings* perusahaan. Pada banyak kasus, manajemen laba ini digunakan untuk meningkatkan *income* pada periode sekarang. Tetapi tidak menutup kemungkinan juga dapat digunakan untuk menurunkan *income* pada periode sekarang dan meningkatkan *income* pada periode mendatang.

Midiastuty dan Machfoedz (2003:177-178) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika pihak manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sebagai dasar kinerja perusahaan yang bertujuan menyesatkan pemilik perusahaan/pemegang saham, atau untuk mempengaruhi

hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Manajemen laba terjadi karena manajer diberi keleluasaan untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam mencatat dan mengungkapkan informasi keuangan *privat* yang dimilikinya. Selain itu perilaku manipulasi ini juga terjadi karena adanya asimetri informasi (*information asymmetry*) yang tinggi antara pihak manajemen dan pihak lain yang tidak memiliki sumber, dorongan, atau akses yang memadai terhadap informasi untuk memonitor tindakan manajer, sehingga manajer akan berusaha memanipulasi kinerja perusahaan yang dilaporkan untuk kepentingannya sendiri.

### **Perataan Laba (*Income Smoothing*)**

*Income smoothing* merupakan pola dari manajemen laba yang paling digemari oleh para manajer untuk mengurangi fluktuasi laba perusahaan yang diumumkan. Perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi abnormal laba dalam batas-batas yang diijinkan dalam praktik akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar.

Sedangkan Belkoui (2001:58) mendefinisikan perataan laba (*income smoothing*) sebagai perataan yang melibatkan pemilihan repetitif pengukuran akuntansi atau pelaporan dalam pola tertentu, yang efeknya adalah untuk melaporkan arus *income* dengan variasi yang lebih kecil dari trend yang akan muncul jika tidak dilakukan perataan.

Konsep perataan laba menggunakan teori keagenan yang menyatakan bahwa praktik perataan laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya (Salno dan Baridwan, 2000:17-18). Kesenjangan informasi (*information asymmetry*) diantara kedua pihak memicu munculnya praktik perataan laba.

Menurut Dwiatmini dan Nurkholis (2001:28-29) praktik perataan laba mempunyai dua tipe yaitu perataan laba yang dilakukan secara sengaja oleh manajemen dan perataan laba yang terjadi secara alami. Perataan laba secara alami terjadi sebagai akibat dari proses menghasilkan suatu aliran laba yang merata, sementara perataan laba yang disengaja dapat terjadi akibat teknik perataan laba riil atau teknik perataan laba artifisial. Perataan laba riil adalah perataan laba yang terjadi apabila manajemen mengambil tindakan untuk menyusun kejadian-kejadian ekonomi sehingga menghasilkan aliran laba yang rata. Perataan laba artifisial adalah perataan laba yang terjadi apabila manajemen memanipulasi saat pencatatan akuntansi untuk menghasilkan aliran laba yang rata.

### **Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*)**

Rachmawati dan Triatmoko (2006:6) menyatakan bahwa laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen (laba yang sudah mengalami perataan/manipulasi) dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Dalam kondisi seperti ini diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang efektif dalam meminimalkan praktik pemanipulasian laba. Salah satu cara yang sering digunakan untuk memastikan pelaporan laba yang sesuai adalah dengan menjalankan *corporate governance*.

Menurut Khomsiyah (2003:202), *corporate governance* merupakan salah satu cara untuk menjamin bahwa manajemen bertindak yang terbaik untuk kepentingan *stakeholders*. Pelaksanaan *good corporate governance* menuntut adanya perlindungan yang kuat terhadap hak-hak para pemegang saham, terutama pemegang saham minoritas. Prinsip-prinsip atau pedoman pelaksanaan *corporate governance* menunjukkan adanya perlindungan tersebut, tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga meliputi seluruh pihak yang terlibat dalam perusahaan termasuk masyarakat. Prinsip-prinsip pokok *corporate governance* menurut Hastuti (2005:240), adalah transparansi, akuntabilitas, keadilan (*fairness*), dan responsibility.

Pedoman Umum *Good Corporate Governance* memaparkan bahwa Dewan Komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *Good corporate governance*.

Aspek lain dari *Good Corporate Governance* adalah adanya Kepemilikan manajerial. Kepemilikan Manajerial merupakan persentase kepemilikan saham perusahaan yang beredar oleh pihak manajer. Kepemilikan saham manajerial dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer.

Kepemilikan institusional juga merupakan komponen dari pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan yang beredar oleh suatu institusi atau badan lain, seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan koperasi.

Pelaksanaan *corporate governance* di Indonesia belum baik. Zaenal Arifin (2003:615) mengidentifikasi beberapa isu tentang *corporate governance* di Indonesia. Mereka menemukan bahwa struktur kepemilikan yang masih didominasi anggota keluarga menyebabkan perlindungan terhadap investor kecil masih lemah, fungsi dewan komisaris dalam membawa aspirasi/kepentingan pemegang saham non-mayoritas juga masih lemah, belum adanya kewajiban membentuk komite audit sehingga informasi keuangan yang disampaikan diragukan kualitasnya, praktik *fair business* yang masih lemah, transparansi dan *disclosure* yang masih rendah, praktik manajemen risiko yang juga belum baik, dan perlindungan terhadap kreditur yang masih lemah.

#### **Hubungan Antara Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance*) dengan Perataan Laba (*Income Smoothing*)**

Tindakan perataan laba (*income smoothing*) ini sering kali didorong oleh ketetapan dari pihak pemilik perusahaan/pemegang saham. Karena ingin mendapatkan *return* yang bagus dan cenderung tinggi, maka pemilik perusahaan/pemegang saham memotivasi pihak manajemen untuk mengelola perusahaan sebaik mungkin dengan imbalan pemberian bonus. Karenanya, pihak manajemen (*agent*) akan melakukan praktik perataan laba untuk membuat laba terlihat lebih stabil sehingga seolah-olah laba terlihat bagus, dengan demikian bonus yang mereka terima pun akan semakin tinggi. Sedangkan di sisi lain, pemilik (*principal*) berupaya menerapkan *good corporate governance* dengan tujuan menghasilkan informasi laba yang berkualitas walaupun laba yang dilaporkan tidak stabil.

*Corporate governance* merupakan suatu mekanisme yang dipakai untuk memastikan bahwa *supplier* keuangan seperti pemegang saham (*shareholders*) dan pemberi pinjaman (*bondholders*), dari perusahaan memperoleh pengembalian (*return*) dari aktivitas perusahaan yang telah dilakukan oleh manajer. Untuk dapat mencapai *good corporate governance*, faktor-faktor seperti persentase dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional perlu lebih ditingkatkan lagi keefektifannya. Maka, semakin efektif pelaksanaan faktor-faktor *good corporate governance* ini, pemilik perusahaan/pemegang saham dapat yakin bahwa praktik perataan laba (*income smoothing*) yang terjadi di perusahaan mereka dapat diminimalisir.

Menurut Boediono (2005:175), salah satu cara yang paling efisien dalam rangka mengurangi konflik kepentingan dan memastikan pencapaian tujuan perusahaan, diperlukan keberadaan peraturan dan mekanisme pengendalian yang secara efektif mengarahkan kegiatan operasional perusahaan serta kemampuan untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda. Mekanisme (pengendalian) internal dalam perusahaan termasuk didalamnya adalah pengendalian yang dilakukan oleh dewan komisaris dalam hal ini adalah komposisi dewan komisaris yang independen.

Faisal (2005:176-177) memaparkan bahwa besar kecilnya jumlah kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan ada kesamaan (*congruance*) kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. kepemilikan saham manajerial dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer. Semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial, maka semakin baik kinerja perusahaan. Perusahaan dengan jumlah kepemilikan manajerial yang besar juga akan berperan dalam meminimalkan adanya praktik perataan laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Menurut Putri dan Natsir (2006:2-4) adanya kepemilikan oleh *institutional investor* seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap keberadaan manajemen. Investor institusional sering disebut sebagai investor yang canggih (*sophisticated*) yang tidak dapat dengan mudah dibodohi oleh tindakan dari manajer dan seharusnya lebih dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba saham masa depan dibandingkan dengan investor non institusional. (Siregar dan Utama, 2006:309-310)

Dari teori-teori yang telah dipaparkan, *good corporate governance* dilaksanakan dengan tujuan agar kualitas dari informasi laba yang merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan. Maka, penerapan *good corporate governance* memiliki hubungan yang negatif terhadap praktik perataan laba.

Hubungan negatif antara *good corporate governance* ini dipertegas oleh Boediono (2005:172-194) yang menjelaskan pengaruh mekanisme *corporate governance* dalam hal ini kepemilikan insitusional, kepemilikan manajerial dan komposisi dewan komisaris terhadap manajemen laba dengan menggunakan analisis jalur memperoleh hasil bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komposisi dari dewan komisaris memiliki hubungan yang positif terhadap kualitas laba. Maka, semakin tinggi kualitas dari laba yang dihasilkan akibat diefektifkannya pelaksanaan *good corporate governance*, praktik perataan laba (*income smoothing*) yang dilakukan manajemen semakin kecil.

Penelitian mengenai *corporate governance* telah banyak dilakukan di Indonesia. Midiastuty dan Machfoedz (2003) meneliti hubungan mekanisme *corporate governance* dengan indikasi manajemen laba. Penelitian tersebut dilakukan untuk menguji apakah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap perilaku manajemen laba serta mempengaruhi kualitas laba. Setelah meneliti perusahaan-perusahaan kecuai yang bergerak di bidang perbankan dan asuransi yang terdaftar di BEJ selama periode 1995-2000, diperoleh hasil penelitian bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, berpengaruh terhadap kebijakan manajemen (*discretionary accrual*) dan kualitas laba. Sedangkan ukuran dewan direksi memiliki pengaruh juga terhadap kebijakan manajemen (*discretionary accrual*) tetapi tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap kualitas laba yang dihasilkan. Dengan demikian dari tiga variabel *good corporate governance* yang diteliti, hanya ukuran dewan direksi yang tidak terbukti meminimalkan adanya praktik perataan laba (*income smoothing*) yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Penelitian pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba juga dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2005). Sampel perusahaan-perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Jakarta periode tahun 2000-2004. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah hasil pengujian regresi linear berganda ditemukan bahwa secara individual, komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan perbankan. Hal ini menandakan bahwa mekanisme *corporate governance* yang diajukan melalui keberadaan pihak independen dalam dewan komisaris mampu mengurangi tindak manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan perbankan. Keberadaan komite audit dalam perusahaan perbankan ternyata juga mampu mengurangi manajemen

laba dalam perusahaan, hal ini terbukti dengan hasil pengujian secara parsial variabel keberadaan komite audit terhadap akrual kelolaan yang menunjukkan bahwa pengaruh negatif variabel ini signifikan. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa mekanisme *corporate governance* telah efektif mengurangi manajemen laba perusahaan perbankan.

Berdasarkan peraturan Bursa Efek Jakarta (BEJ) tanggal 21 Juli 2001, untuk mewujudkan *good corporate governance* yang baik dalam perusahaan maka komposisi dari dewan komisaris perusahaan harus ada yang berasal dari kalangan independen. Adanya komisaris independen bertujuan meningkatkan efektifitas pengawasan dan transparansi. Anggota dari dewan komisaris independen harus bebas dari pengaruh direksi dan pemegang saham pengendali.

Hessel Nagi (2003) menyatakan bahwa hubungan *good corporate governance* yang *diproxy* antara persentase dewan komisaris independen terhadap praktik perataan laba adalah negatif. Hal ini berarti, semakin efektif peranan dari dewan komisaris independen, maka praktik perataan laba akan turun/dapat diminimalkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H1: Persentase dewan komisaris independen berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*)**

Pemahaman terhadap kepemilikan perusahaan sangat penting karena berkaitan dengan pengendalian operasional perusahaan. Perataan laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Hessel Nagi (2003) menyatakan bahwa *agency problem* antara pemilik perusahaan (*shareholders*) dengan manajemen (*agent*) yang potensial akan terjadi jika manajer memiliki kurang dari 100% saham perusahaan. Sehingga motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba dalam kasus ini adalah perataan laba yang berbeda pula, seperti antara manajer yang sekaligus merupakan pemegang saham dengan manajer yang tidak menjadi pemegang saham. Bisa dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen kecenderungannya adalah negatif terhadap praktik perataan laba. Maka semakin tinggi kepemilikan saham perusahaan yang beredar oleh pihak manajemen, maka praktik perataan laba akan semakin turun.

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H2: Persentase kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*)**

Melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba. Hessel Nagi (2003) menyatakan bahwa salah satu komponen *good corporate governance* yang juga mempengaruhi praktik perataan laba adalah kepemilikan saham perusahaan yang beredar oleh institusi. Investor institusional sering disebut sebagai investor yang canggih (*sophisticated*), sehingga diasumsikan lebih memiliki kemampuan dalam menggunakan informasi yang ada saat ini untuk memprediksikan kemampuan profitabilitas perusahaan di masa mendatang dibandingkan dengan investor non institusional. Hal ini dikarenakan kepemilikan oleh investor institusional adalah kepemilikan yang mempunyai kemampuan dalam mengontrol (*controlling ownership*) sebab proporsi kepemilikannya tinggi sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen melakukan praktik perataan laba.

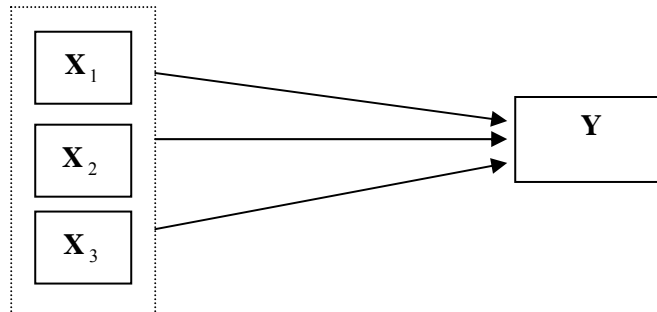
Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H3: Persentase kepemilikan institusional berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*)**



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan salah satu jenis dari penelitian penjelasan (*explanatory* atau *confirmatory*) yang akan menjelaskan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Penelitian penjelasan ini akan memaparkan hubungan sebab akibat atau hubungan kausal antara variabel-variabel penelitian melalui pengujian hipotesis. Hubungan antar variabel yang akan diteliti dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

$X_1$  : Persentase dewan komisaris independen

$X_2$  : Persentase Kepemilikan manajerial

$X_3$  : Persentase Kepemilikan institusional

Y : Perataan Laba (*Income Smoothing*)

### Definisi Operasional

#### Persentase Dewan Komisaris Independen ( $X_1$ )

Pengukuran variabel persentase dewan komisaris menunjukkan proporsi dari dewan komisaris yang berasal dari pihak luar (independen) terhadap jumlah total dewan komisaris perusahaan.

$$\text{Persentase Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Pihak Independen}}{\text{Jumlah Komisaris Perusahaan}}$$

#### Kepemilikan Manajerial ( $X_2$ )

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Pengukuran variabel ini menggunakan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen pada akhir tahun terhadap total saham yang beredar.

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Pihak Manajemen}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

#### Kepemilikan Institusional ( $X_3$ )

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham dari pihak institusional atau lembaga seperti perusahaan investasi, bank, lembaga asuransi dan lainnya. Pengukuran variabel ini menggunakan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh institusi pada akhir tahun terhadap total saham yang beredar.

$$\text{Kepemilikan Istitusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Pihak Institusi}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

**Income smoothing (Y)**

Dalam penelitian ini, indeks Eckel akan digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan melakukan praktik perataan laba atau tidak. Perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba, jika:

$$CV\Delta_I > CV\Delta_S$$

Sumber: Eckel (1981:34)

Keterangan:

$CV\Delta_I$  : Koefisien variasi untuk perubahan laba dalam satu periode.

$CV\Delta_S$  : Koefisien variasi untuk perubahan penjualan dalam satu periode.

$CV\Delta_I$  dan  $CV\Delta_S$  dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV\Delta_I \text{ dan } CV\Delta_S = \sqrt{\frac{\text{Variance}}{\text{ExpectedValue}}}$$

Atau

$$CV\Delta_I \text{ dan } CV\Delta_S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta X - \bar{X})^2}{n-1}}$$

Sumber: Eckel (1981:39)

Keterangan:

$\Delta_x$  : perubahan penghasilan bersih/laba (I) atau penjualan

$\bar{X}$  : rata-rata penghasilan bersih/laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n-1

n : banyaknya tahun yang diamati

Jin dan Machfoedz (1998) mengemukakan alasan digunakannya Indeks Eckel, antara lain:

1. Indeks Eckel mengukur *income smoothing* secara obyektif yang didasarkan pada statistik. Indeks ini mempunyai batasan yang jelas antara perusahaan yang melakukan *income smoothing* dengan perusahaan yang tidak melakukan *income smoothing*.
2. Indeks Eckel mengukur terjadinya *income smoothing* tanpa memaksa prediksi pendapatan, pembuatan model dari laba yang diharapkan, pengujian biaya atau pertimbangan yang subjektif.

Variabel terikat ini merupakan variabel *dummy*. Nilai 1 diberikan untuk perusahaan yang melakukan *income smoothing*, dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan *income smoothing*.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2005-2007 secara berturut-turut. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan Manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember pada tahun 2004-2007.
2. Perusahaan tersebut tidak pernah mengalami kerugian selama periode penelitian (tahun 2005-2007).

3. Perusahaan tersebut memiliki dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional dalam tahun pengamatan.

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan Manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdaftar secara berturut-turut selama periode 2005-2007	142
Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode tahun 2005-2007	(71)
Perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial selama tahun 2005-2007	(35)
Total perusahaan yang menjadi obyek penelitian	36

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Laporan keuangan tahunan ini telah dipublikasikan oleh masing-masing perusahaan serta didokumentasikan oleh salah satunya *Indonesian Capital Market Directory* dan [www.JSX.co.id](http://www.JSX.co.id)

Jenis laporan keuangan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah laporan laba rugi, khususnya laba bersih tahunan dan data penjualan. Catatan atas laporan keuangan juga digunakan dalam mendapatkan data mengenai komposisi dewan komisaris independen, persentase kepemilikan saham perusahaan yang beredar oleh manajemen, serta persentase kepemilikan saham perusahaan yang beredar oleh pihak institusional.

#### Teknik Analisis Data

Uji regresi logistik ini digunakan pada saat variabel dependennya merupakan variabel dummy (variabel boneka). Variabel dummy ini berskala nominal dengan  $Y = 1$  atau  $Y = 0$ . Uji regresi kualitatif ini adalah dengan menggunakan pendekatan *binary response*. Dasar pengambilan keputusan dalam analisa *binary logistic regression* adalah dengan menggunakan nilai *Hosmer* dan *Lemeshow Goodness-Of-Fit Test Statistic*. Uji ini digunakan untuk menilai apakah regresi *binary logistic* ini layak untuk digunakan. Ada beberapa macam model dari pendekatan *binary response* ini, salah satunya adalah dengan menggunakan model *logit*. (Supranto, 2004)

Model *logit* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ln}\left(\frac{P_i}{1 - P_i}\right) = \text{Ln}Y$$

$$\text{Ln}Y = a + b(\text{DK}) + c(\text{KM}) + d(\text{KI}) + \epsilon$$

Dimana:

$\text{Ln}Y$  = Variabel dummy untuk status perataan laba, dimana:

Y: 1, jika perusahaan melakukan praktik perataan laba

Y: 0, jika perusahaan tidak melakukan perataan laba

DK = Dewan Komisaris

KM = Kepemilikan Manajerial

KI = Kepemilikan Institusional

a = konstanta

b, c, d = koefisien

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah *Good corporate governance* berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan. Hipotesis penelitian akan diuji dengan menggunakan analisis regresi *logit*, melalui dua tahapan, yaitu:

- **Pengujian hipotesis secara parsial**

Uji hipotesis secara parsial ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel terikat secara individu atau parsial, maka dilakukan uji  $\rho$ -value dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%).

Dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan sebagai berikut:

Jika nilai  $\rho$ -value < 0,05 Ho ditolak

nilai  $\rho$ -value > 0,05 Ho diterima

- **Pengujian hipotesis secara simultan**

Pengujian ini berfungsi untuk menguji pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, maka dilakukan uji  $\rho$ -value dengan tingkat signifikansi 0,05.

Dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan sebagai berikut:

Jika nilai  $\rho$ -value < 0,05 Ho ditolak

nilai  $\rho$ -value > 0,05 Ho diterima

## PEMBAHASAN

Sebelum menggunakan analisis regresi, data penelitian ini perlu didahului dengan uji regresi kualitatif.

### Uji Regresi Logistik

Uji regresi logistik ini digunakan pada saat variabel dependennya merupakan variabel *dummy* (variabel boneka). Variabel *dummy* ini berskala nominal dengan Y= 1 atau Y= 0. Uji regresi kualitatif ini menggunakan pendekatan *binary logistic regression*. Dasar pengambilan keputusan dalam analisa *binary logistic regression* adalah dengan menggunakan metode *logit*, dengan cara *Hosmer* dan *Lemeshow Goodness-Of-Fit Test Statistic*.

Tabel 1. Hasil Pengujian *Binary Logistic*

#### Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	8.763	8	.363

Data di atas memperlihatkan bahwa taraf signifikansi yang didapatkan sebesar 0.363. Maka, karena angka ini > dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Hal ini berarti model regresi *binary logistic* ini layak digunakan di dalam analisa selanjutnya.

### Uji Hipotesis

- **Pengujian hipotesis secara parsial**

Uji hipotesis secara parsial ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel terikat secara individu atau parsial, maka dilakukan uji  $\rho$ -value dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%).

Tabel 2. Hasil Pengujian Hipotesis secara Parsial

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	X1	.026	.016	2.565	1	.109	1.026
	X2	-.212	.152	1.948	1	.163	.809
	X3	.011	.013	.726	1	.394	1.011
	Constant	-4.032	1.750	5.309	1	.021	.018

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3.

Dari tabel di atas, diperoleh data mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproyeksi dengan komposisi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).

- a. Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*).

Dari analisis di atas, diketahui bahwa  $\rho_{\text{-value}}$  dari komposisi dewan komisaris independen (X1) sebesar 0.109. Angka ini menunjukkan bahwa  $\rho_{\text{-value}} > 0.05$ . Hal ini berarti  $H_0$  ditolak. Dengan kata lain komposisi dewan komisaris independen tidak terbukti berpengaruh secara parsial terhadap praktik perataan laba.

- b. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*).

Dari analisis di atas diinformasikan bahwa nilai dari  $\rho_{\text{-value}}$  dari variabel kepemilikan manajerial (X2) sebesar 0.163. Nilai ini membuktikan bahwa  $\rho_{\text{-value}} > 0.05$ . Hal ini berarti  $H_0$  ditolak atau dengan kata lain persentase kepemilikan manajerial tidak terbukti berpengaruh secara parsial terhadap praktik perataan laba.

- c. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*).

Dari analisis di atas dipaparkan bahwa nilai dari  $\rho_{\text{-value}}$  dari variabel kepemilikan institusional (X3) sebesar 0.394. Nilai ini membuktikan bahwa  $\rho_{\text{-value}} > 0.05$ . Hal ini berarti  $H_0$  ditolak atau dengan kata lain persentase kepemilikan institusional tidak terbukti berpengaruh secara parsial terhadap praktik perataan laba.

#### ▪ Pengujian hipotesis secara simultan

Pengujian ini berfungsi untuk menguji pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, maka dilakukan uji  $\rho_{\text{-value}}$  dengan tingkat signifikansi 0,05.

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis secara Simultan

		Omnibus Tests of Model Coefficients		
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	11.772	3	.008
	Block	11.772	3	.008
	Model	11.772	3	.008

Dari data di atas, di peroleh nilai  $\rho_{\text{-value}}$  sebesar 0.008. Angka 0.008 ini  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti adanya dewan komisaris independen, kepemilikan saham oleh pihak manajerial dan institusional secara bersama-sama atau secara simultan terbukti berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh hasil bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara persentase dewan komisaris independen terhadap praktik perataan laba sehingga tidak sesuai dengan teori yang sudah ada. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar  $0.109 > 0.05$ .

Walaupun tidak didukung oleh teori yang ada, tetapi hasil pengujian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Midiastuty dan Machfoedz (2003) yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi atau bisa disebut juga komposisi dewan komisaris independen tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap kualitas laba yang dihasilkan. Dengan demikian tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil pengujian yang dilakukan Ujiyantho dan Pramuka yang meneliti mekanisme *good corporate governance* yang diproxykan dengan proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Senada dengan Ujiyantho dan Pramuka, Rachmawati dan Triatmoko (2006) juga mendapati bahwa persentase dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *discretionary accrual* (kualitas laba). Sehingga ini berarti bahwa seberapa besar komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manipulasi laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Kondisi ini juga ditegaskan dari hasil survei *Asian Development Bank* dalam Gidoen (2005) yang menyatakan bahwa kuatnya kendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris independen tidak lagi independen dalam menjalankan tugasnya. Fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggung jawab anggota dewan menjadi tidak efektif.

Menurut Siregar dan Utama (2005) yang juga mendapati bahwa proporsi dewan komisaris independen yang tinggi tidak terbukti dapat membatasi pengelolaan laba yang dilakukan oleh perusahaan. Salah satunya adalah karena pengangkatan komisaris independen hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tetapi tidak dimaksudkan untuk benar-benar menegakkan *good corporate governance*. Penyebab lainnya adalah penetapan untuk mengangkat komisaris independen baru ada sejak tahun 2001, sehingga tindakan monitoring di perusahaan belum begitu efektif. Faktor ketiga adalah ketentuan minimum dewan komisaris independen sebesar 30% mungkin belum cukup tinggi untuk menyebabkan para komisaris independen tersebut dapat mendonimasi kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris.

Dari hasil analisis diketahui bahwa kepemilikan manajerial juga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini terlihat dari  $\rho$ -value dari variabel kepemilikan manajerial ( $X_2$ ) sebesar 0.163. Nilai ini membuktikan bahwa  $\rho$ -value  $> 0.05$ . Artinya bahwa hipotesis 2 yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial diduga berpengaruh terhadap praktik perataan laba ditolak.

Walaupun hasil penelitian ini gagal menemukan hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dengan praktik perataan laba seperti yang dikemukakan oleh teori di atas, penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Triatmoko (2006). Ketika menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas dari laba, diperoleh bahwa kepemilikan manajerial sama sekali tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (*discretionary accrual*). Begitu pula hasil penelitian dari Juniarti dan Carolina (2005) yang juga tidak menghasilkan pengaruh negatif antara kepemilikan manajerial dengan kualitas dari laba. Hal ini berarti persentase kepemilikan manajerial tidak dapat mengurangi perilaku manajemen dalam melakukan manipulasi laba atau yang sering perataan laba.

Hasil penelitian yang gagal menemukan pengaruh yang signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap praktik perataan laba disebabkan karena masih adanya

perilaku yang mementingkan diri (*self-interested behaviour*) yang memberikan kecenderungan pihak manajer melakukan manipulasi kinerja perusahaan yang dilaporkan untuk kepentingan sendiri. Perilaku mementingkan diri ini timbul dikarenakan jumlah kepemilikan manajerial yang sedikit. Farma dan Jansen dalam Setyaningtyas (2006) menyertakan apabila masing-masing *stakeholders* perusahaan bertindak untuk kepentingan diri sendiri, maka akan timbul suatu *agency conflict*. Konflik yang terjadi ini kemudian akan menjadikan tidak adanya sinergi dalam pengelolaan perusahaan antara manajemen dan pemegang saham, sehingga mekanisme *good corporate governance* menjadi tidak berlaku lagi dalam perusahaan tersebut.

Investor institusional sering disebut sebagai investor yang canggih (*sophiscated*), sehingga diasumsikan lebih memiliki kemampuan dalam menggunakan informasi yang ada saat ini untuk memprediksikan kemampuan profitabilitas perusahaan di masa mendatang dibandingkan dengan investor non institusional. Seharusnya, hal ini membuat praktik perataan laba yang dilakukan oleh pihak manajemen berkurang.

Namun dari analisis yang diperoleh, ditemukan bahwa nilai  $\rho$ -value variabel kepemilikan institusional (X3) sebesar 0.394. Nilai ini membuktikan bahwa  $\rho$ -value > 0.05. Hal ini berarti hipotesis ke-3 tidak di dukung oleh bukti empiris sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif ditolak. Maka, hasil penelitian ini berkesimpulan bahwa persentase kepemilikan institusional dalam perusahaan belum dapat secara signifikan menurunkan praktik perataan laba.

Penelitian ini memang tidak dapat membuktikan teori yang sudah ada bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Namun, penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2006) yang menyimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengelolaan laba karena taraf signifikansinya sebesar 0.3796 yang berarti > 0.05. Hasil ini konsisten dengan hasil studi Darmawati (2003) yang juga tidak menemukan bukti adanya hubungan yang signifikan antara pengelolaan laba dengan kepemilikan institusional.

Boediono (2005) juga memperoleh hasil bahwa kepemilikan institusional memiliki hubungan positif dengan tindakan manajemen laba. Artinya, semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh pihak institusi, maka semakin tinggi pula besaran manajemen laba pada laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sebenarnya sejalan dengan pandangan atau konsep yang mengatakan bahwa institusional adalah pemilik sementara dan memfokuskan pada laba jangka pendek, sebagaimana dikemukakan oleh Porter dalam Boediono (2005). Emiten yang dianalisis termasuk memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi pada suatu institusi yang biasanya memiliki saham yang cukup besar yang mencerminkan kekuasaan, sehingga mempunyai kemampuan untuk melakukan intervensi terhadap jalannya perusahaan dan mengatur proses penyusunan laporan keuangan. Akibatnya, manajer terpaksa melakukan tindakan berupa manajemen laba demi untuk memenuhi keinginan pihak-pihak tertentu, diantaranya pemilik.

Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Cornett *et al.* dalam Boediono (2005) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor, sehingga mereka akan tetap cenderung terlibat dalam praktik perataan laba.

Dari analisis sebelumnya mengenai pengujian secara simultan antara *good corporate governance* (GCG) yang diproyksi dengan persentase dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*), diketahui bahwa nilai  $\rho$ -value sebesar 0.008 atau 0.8%. Dengan kata lain angka ini lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi sebesar 5%. Hal itu berarti ketiga variabel dari *good corporate governance* ini secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Hasil analisis ini berbeda dengan hasil pengujian secara parsial antara persentase dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap praktik perataan laba. Hal ini dikarenakan bila seluruh komponen dari *good corporate governance* disatukan dan dilakukan bersama-sama, maka pengendalian yang dilakukan terhadap perilaku manajemen yang cenderung melakukan praktik perataan laba menjadi sangat efektif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini maka secara parsial variabel *good corporate governance* yang diproxy oleh persentase dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba. Namun, hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini ditunjukkan dengan angka signifikansi  $0,008 < 0,05$ .

## SARAN

Berdasarkan pembahasan dan keterbatasan pada penelitian ini, maka saran yang dapat diajukan adalah:

1. Bagi Investor, tidak boleh hanya berfokus pada laba perusahaan yang dilaporkan dalam laporan laba/rugi dalam menilai kinerja dan *going concern* perusahaan. Investor perlu mempertimbangkan juga cara pihak manajemen dalam menghasilkan laba.
2. Bagi Perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia, hendaknya menginformasikan laba yang benar-benar terjadi pada perusahaan, bukan hasil dari praktik perataan laba yang dilakukan. Sehingga laporan keuangan yang dihasilkan memiliki kredibilitas yang tinggi dan mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya.
3. Bagi Peneliti dan Kalangan Akademisi, dengan adanya keterbatasan pada penelitian ini, maka pada penelitian selanjutnya bisa dikembangkan dengan menggunakan sampel dari berbagai kategori perusahaan lainnya dan menambah jumlah periode tahun amatan sehingga tingkat generalisasinya dapat ditingkatkan.. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi variabel dependen, misalnya total aktiva, ukuran perusahaan, profitabilitas, harga saham, dan *leverage* operasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyos. **Kamus Besar Akuntansi**. Penerbit Citra Harta Prima
- Arifin, Zaenal. 2003. **Pengaruh Corporate Governance Terhadap Reaksi Harga dan Volume Perdagangan Pada Saat Pengumuman Earnings**. Simposium Nasional Akuntansi, vol. VI. Surabaya
- Belkoui, Ahmad Kabi. 2001. **Teori Akuntansi**. Penerbit Salemba Empat: Jakarta
- Boediono, Gideon SB. 2005. **Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur**. Seminar Nasional Akuntansi, vol. VIII. Solo.
- Darmawati, Deni, Khomsiyah dan Rika Gelar Rahayu. 2004. **Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan**. Seminar Nasional Akuntansi, vol VII. Denpasar Bali.



- Dwiatmini, Sesilia, & Nurkholis. 2001. **Analisis Reaksi Pasar Terhadap Informasi Laba: Kasus Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta**. TEMA, vol. II. Hal : 27-39
- Gohzali, Imam dan Anis Chariri. 2003. **Teori Akuntansi**. Edisi Revisi. Penerbit Universitas Diponegoro
- Hastuti, Theresia Dwi. 2005. **Hubungan Antara Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Dengan Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan yang listing di Bursa Efek Jakarta)**. Simposium Nasional Akuntansi, vol. VIII. Solo.
- \_\_\_\_\_. 2006. Indonesian Capital Market Directory. Jakarta
- \_\_\_\_\_. 2007. Indonesian Capital Market Directory. Jakarta
- \_\_\_\_\_. 2008. Indonesian Capital Market Directory. Jakarta
- Jensen, M., W. Meckling. 1976. *Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency, and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*: 305-360.
- Jin, Liauw She dan Mas'ud Machfoedz. 1998. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta**. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesi*, vol. 1. no. 2. Juli: 174-191
- Juniarti dan Carolina. 2005. **Analisa Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan-Perusahaan yang Go Public**. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, vol. VII.
- Komite Nasional Kebijakan *Corpoate Governance*. 2001. **Pedoman Good Corporate Governance**
- Khomsiyah. 2003. **Hubungan Corporate Governance dan Pengungkapan Informasi: Pengujian Secara Simultan**. Simposium Nasional Akuntansi, vol. VI. Surabaya.
- Midiastuty, Pranata Puspa dan Mas'ud Machfoedz. 2003. **Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba**. Simposium Nasional Akuntansi, vol VI: 176-199.
- Nasution, Marihot & Doddy Setiawan. 2005. **Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia**. Universitas Sebelas Maret.
- Putri, Imanda Firmantyas & Mohammad Natsir. 2006. **Analisis Persamaan Simultan Kepemilikan Manajerial, Institusional, Risiko, Kebijakan Hutang, dan Kebijakan Deviden dalam Perspektif Teori Keagenan**. Simposium Nasional Akuntansi, vol. IX. Padang.
- Rachmawati, Andri & Hanung Triatmoko. 2006. **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan**. Universitas Sebelas Maret.
- \_\_\_\_\_. 2007. **Standard Akuntansi Keuangan**. Penerbit Salemba Empat: Jakarta.

- Salno, Hanna Meilani dan Zaki Baridwan, 2000. **Analisis Perataan Penghasilan (*Income Smoothing*): Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dan Kaitannya Dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik Di Indonesia**. Jurnal Riset Akuntansi, vol. III. no. 1. Hal: 17-34.
- Scott, W R., 2000, **Financial Accounting Theory**, Prentice-Hall Inc., A Simon & Schuster Company, Upper Saddle River, New Jersey, USA.
- Setyaningtyas, Erna. 2006. **Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Saham**. Sripsi. Program Studi Akuntansi, S1, Universitas Brawijaya, Malang.
- Singgih, Santoso. 2000. **Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik**. Penerbit Gramedia: Jakarta.
- Siregar, Sylvia Veronica N.P. dan Siddharta Utama. 2006. **Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* Terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*)**. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, vol. 9. no. 3. September: 307-326.
- Supranto. 2004. **Ekonometri**. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Tangkilisan, Hessel Nogi S. 2003. **Manajemen Keuangan Bagi Analisis Kredit Perbankan – Mengelola Kredit Berbasis *Good Corporate Governance***. Penerbit Balairug & Co: Yogyakarta.
- Ujiyantho, Arief & Bambang Agus Pramuka. **Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan *Go Public* Sektor Manufaktur)**. STIE Muhammadiyah, Pekalongan.
- Universitas Negeri Malang (UM). 2005. **Pedoman Penulisan Karya Ilmiah**. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Weygant, Jerry F., Donald E. Keiso, Terry D. Warfield. 2007. ***Intermediate Accounting. Wiley Asia Student Edition***. Penerbit: John Willey & Sons (Asia) Pte Ltd
- Weston, Fred J & Eugene F. Brigham. 1994. **Dasar-Dasar Manajemen Keuangan**. Edisi 7. Buku 1. Terjemahan: A. Q. Khalid. Penerbit Erlangga: Jakarta.